

## **Tari Angguk Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Jawa Di Desa Dalu X B**

### ***Angguk Dance as a Javanese Cultural Heritage in Dalu X B Village***

**Vilia Chintya Sihaloho<sup>1)</sup>, Yusnizar Heniwy<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Prodi Seni Pertunjukan Universitas Negeri Medan

<sup>2)</sup> Prodi Seni Pertunjukan Universitas Negeri Medan

\* Corresponding Author Email : viliachintya1998@gmail.com

#### **Abstrak**

Tari Angguk sebagai Warisan Budaya Masyarakat Jawa di Dalu X B dikaji dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan berdasarkan kondisi sebenarnya dilapangan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis digunakan teori pewarisan C.H Colley dan teori sejarah dari Roeslan Abdulgani serta teori bentuk menurut Sal Murgiyanto. Berdasarkan penelitian diketahui : (1) Sejarah persebaran Tari Angguk di Desa Dalu X B karena adanya transmigrasi pada masa Kolonialisme Belanda sehingga masyarakat Jawa tinggal dan menetap di Sumatera Utara dan melakukan aktifitas adat; (2) Pewarisan tari ini dilakukan dengan cara latihan dan melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan tari ini. Tari ini masih terjaga karena adanya kerjasama antara pemilik sanggar, masyarakat dan pemerintah setempat. Hal ini tercermin dari penonton yang ramai saat pementasan Angguk pada acara masyarakat. (3) Bentuk Tari Angguk terdiri atas tigabelas judul lagu yang dilakukan dalam tiga tahapan. Instrumen yang digunakan sebagai music pengiring Angguk diantaranya, *kendang, bedug, tamborin* dan *kerincingan*. Tatarias yang digunakan *make-up* sehari-hari karena penari menggunakan kacamata, dan penari menggunakan busana yang menyerupai seragam prajurit Belanda.

**Kata Kunci** : Sejarah, Pewarisan, Pementasan Tari Angguk

#### **Abstract**

*Angguk Dance as a Javanese Cultural Heritage in Dalu X B was studied using descriptive research methods with a qualitative approach. Data were collected based on actual conditions in the field by conducting observations, interviews and documentation. The analysis process used the inheritance theory of C.H Colley and the historical theory of Roeslan Abdulgani and the theory of form according to Sal Murgiyanto. Based on the research, it is known: (1) The history of the distribution of Angguk Dance in Dalu X B Village due to transmigration during the Dutch Colonialism period so that the Javanese people lived and settled in North Sumatra and carried out traditional activities; (2) The inheritance of this dance is carried out by practicing and making various efforts to maintain this dance. This dance is still maintained because of the collaboration between the studio owner, the community and the local government. This is reflected in the crowded audience during the performance of Angguk at public events. (3) The form of the Angguk Dance consists of thirteen song titles performed in three stages. Instruments used as musical accompaniment to Angguk include drums, drums, tambourines and rattles. The make-up is used for daily make-up because the dancers use glasses, and the dancers wear clothes that resemble the uniforms of Dutch soldiers.*

**Keywords:** History, Inheritance, Angguk Dance Performance

## PENDAHULUAN

Keragaman budaya Indonesia merupakan kemewahan yang dimiliki oleh Indonesia sebagai salah satu negara majemuk. Keaneka-ragaman dari Sabang hingga Merauke dilatarbelakangi oleh kondisi sosial budaya yang berbeda-beda pada setiap wilayah. Kebudayaan adalah berbagai bentuk pola-pola berperilaku yang didapatkan oleh individu dari masyarakat, yakni norma-norma, kepercayaan, kesenian, adat-istiadat, kebiasaan, kemampuan yang diperoleh dari lingkungan masyarakat dan tidak bersumber dari kreatifitas individu tetapi merupakan hasil warisan generasi sebelumnya yang didapat melalui pendidikan informal atau formal. Suatu kebudayaan di dalam masyarakat secara estafet dilestarikan atau diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya untuk menjaga kebudayaan tersebut tidak hilang atau punah dan digantikan dengan kebudayaan yang baru. Menurut C.H Colley (2005) Pengertian pewarisan budaya adalah suatu proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi muda.

Kamanto Sunanto (1999) menyatakan, pewarisan budaya merupakan hal yang amat penting bagi kelangsungan peradaban manusia dikarenakan kehadiran budaya menjadi pertanda dan menunjukkan manusia memiliki identitas diri dan ciri khas yang unik sebagai makhluk yang berbudaya. Masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang melimpah sehingga perlu memberikan kontribusi untuk menjaga dan melestarikan keberagaman budaya Indonesia sebagai jati diri, citra dan martabat bangsa agar tidak terkikis ditengah arus globalisasi dan zaman serba canggih, oleh karena itu kita harus bangga dengan budaya Indonesia.

Menurut Koentjaningrat (1999), masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang hidup sekitar abad ke-19 dan sebelumnya, dan diyakini bahwa masyarakat modern yakni masyarakat yang hidup pada awal abad ke-20 hingga sekarang. Demikian halnya dengan proses pewarisan, masyarakat yang hidup sekitar abad ke-19 dan sebelumnya dikatakan sebagai pewarisan budaya masyarakat tradisional dengan sistem pewarisan yang dimaksudkan merupakan sistem pewarisan secara turun temurun dari generasi ke generasi setelahnya, salah satunya terjadi pada pewarisan kesenian tradisional.

Proses pewarisan sebuah kesenian tradisional menjadi sebuah peristiwa yang tercatat sebagai sejarah keberadaan kesenian tersebut. Setiap generasi memiliki zaman yang berbeda dengan kondisi lingkungan sosial yang berbeda pula. Kondisi ini mempengaruhi upaya yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan kesenian tradisional dari generasi ke generasi berikutnya. Bentuk kesenian tradisional seiring waktu mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh upaya yang dilakukan masyarakat pada masa tertentu agar sebuah kesenian tetap diterima masyarakat sehingga kebedaannya dapat terjaga.

Menurut Roeslan Abdulgani (1998) "Sejarah adalah salah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau". Sejarah merupakan catatan peristiwa di masa lalu yang unik, artinya peristiwa tersebut tidak dapat diulang dan hanya terjadi satu kali dengan suasana dan waktu yang sama. Peristiwa sejarah tersebut juga tidak dapat dirubah sehingga dikenang sepanjang masa, hal ini karena peristiwa yang terjadi menimbulkan dampak terhadap banyak orang yang akhirnya membuat peristiwa menjadi penting.

Menurut Soedarsono (2003) mengatakan bahwa periodisasi sejarah seni tari di Indonesia terbagi atas 3 pembabakan zaman. Pendapat Soedarsono sebagai dasar untuk mengkaji sejarah dan keberadaan Tari Angguk yang dilihat berdasarkan perjalanan sejarahnya. Teori ini akan didukung juga dengan penelitian historis dimana penelitian ini dikaji berdasarkan peninggalan-peninggalan masalah untuk mengetahui peristiwa masa lampau untuk mempelajari masa sekarang dan serta kaitannya untuk masa depan.

Soedarsono (1977) mengatakan bahwa, tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak yang indah dan ritmis. Menurut Sal Murgiyanto (1983), bentuk dalam segala kaitannya berarti pengaturan. Sebuah karya tari agar bermakna dan dapat meyakinkan penghayatannya harus tumbuh dari pengalaman batin penciptanya dan berkembang sejalan dengan mekarnya benih idenya. Oleh karena itu, wujud yang tampak dari sebuah karya seni, tumbuh dari gejolak batin yang dilandasi oleh konsepsi-konsepsi yang sejati. Adapun elemen-elemen tari yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi, gerak tari, iringan tari, busana dan tatarias, tempat pertunjukan.

Keberadaan Masyarakat Jawa di Sumatera Utara tidak terlepas dari adanya transmigrasi secara besar-besaran yang terjadi pada saat Belanda melakukan kolonialisme di Nusantara yang tercatat dalam sejarah. Masyarakat Jawa memasuki Sumatera Utara secara berombongan sehingga mereka turut membawa adat-istiadat dan juga kesenian mereka dari daerah asal.<sup>1</sup> Hal ini yang menjadi latarbelakang banyaknya pemukiman Masyarakat Jawa di daerah Sumatera Utara.

Salah satu kesenian yang mereka bawa adalah Kesenian Angguk yang ada pada sanggar Kesenian Tradisional Angguk Marmoyo di Desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa. Hingga saat ini, mereka masih melakukan latihan rutin mingguan dan pertunjukan dalam berbagai aktivitas adat. Hal ini merupakan bukti bahwa adanya upaya yang dilakukan masyarakat Jawa di lingkungan tersebut untuk mewariskan Tari Angguk walaupun dalam intensitas dan wilayah yang dijangkau untuk pementasan tidak seluas kesenian lain yang berkembang di daerah tersebut. Kesuksesan pewarisan tari ini tampak dari eksistensinya yang masih diramaikan oleh masyarakat yang menonton dengan rasa antusias disetiap pementasannya.

Tari Angguk merupakan sebuah Kesenian Jawa yang diperkenalkan di Desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa melalui Keluarga Sugito. Tari Angguk di dalamnya terdapat beberapa tari yang dipentaskan secara bergantian dan berkesinambungan<sup>2</sup>. Jika dilihat dari bentuk pementasannya, tari ini dibawakan oleh delapan sampai dua belas orang penari atau lebih dan merupakan sebuah tari yang diciptakan masyarakat pada masa kolonialisme Belanda di Indonesia. Hal ini tercermin dari gerak tarinya yang terinspirasi dari prajurit Belanda. Hal ini diperkuat oleh tata busananya yang menyerupai prajurit Belanda. Tari Angguk diiringi oleh beberapa alat musik yang meliputi, gendang, bedug, kerincingan, dan rebana.

Sampai saat ini Angguk masih terjaga berkat kegigihan dan upaya penggiatnya untuk melestarikan Tari Angguk. Tari ini merupakan warisan budaya dan identitas masyarakat Jawa yang berdomisili di

---

<sup>1</sup> Lister Eva Simangunsong. Sistem Pengupahan Kuli Perkebunan Tembakau di Sumatera Utara Pada Masa Kolonial. Jurnal Puteri Hijau vol 5 no 1 (Medan. UNIMED : 2020) h 16

<sup>2</sup> Wawancara Priyadi, 2 Mei 2021

Sumatera Utara dan berpotensi untuk memberikan warna baru bagi kesenian multietnis Sumatera Utara. Erlinda dalam Taufik Robiansyah (2019) menjelaskan bahwa kesenian tradisi apabila ditinjau dari segi keberadaannya sangat ditentukan oleh fungsi kesenian tersebut dalam masyarakat pendukungnya. Jika sebuah kesenian tradisi masih berfungsi di dalam masyarakatnya, maka keberadaannya juga akan terjaga dengan baik, dan sebaliknya. Lenyapnya keberadaan sebuah kesenian tradisi, seringkali dikarenakan tidak berfungsi di dalam masyarakat pendukungnya. Demikian halnya dengan Tari Angguk meskipun saat ini generasi penerusnya hanya terdiri dari beberapa orang saja namun mereka tetap gigih mempertahankan tari ini. Angguk masih tetap ditampilkan dalam berbagai acara masyarakat. Biasanya tari ini dipentaskan pada acara malam *lek-lekan*, pernikahan, *khitanan*, sunatan, ulang tahun, arisan dan acara-acara besar seperti peringatan HUT RI.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Sugiyono (2012) metodologi penelitian adalah “suatu cara atau teknik untuk memecahkan segala permasalahan yang sudah dirumuskan sebelumnya. Sehingga di dalam penelitian dibutuhkan beberapa teori sebagai dasar untuk membantu memilih salah satu metode yang relevan dengan permasalahan yang sudah dirumuskan”. Sejalan dengan fokus penelitian yaitu Tari Angguk Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Jawa di Desa Dalu X B, maka dari itu penulis menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dasar pijak digunakannya metode ini karena penelitian dengan metode ini merupakan pilihan paling tepat untuk mengkaji dan menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan secara sosial yang terjadi dilapangan. Sehingga data yang didapatkan

secara utuh bersumber dari informan, literasi dan hasil dokumentasi dapat dideskripsikan dan diinterpretasi secara mendalam serta sinkron dengan kondisi sebenarnya yang ada dilapangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu disusun langkah-langkah atau prosedur pengumpulan data dan penganalisaan data untuk mengkaji Tari Angguk Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Jawa di Desa Dalu X B.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sanggar Kesenian Tradisional Tunas Muda Marmoyo Desa Dalu X B, yang berada di Kecamatan Tanjung Morawa karena sanggar ini merupakan salah satu sanggar yang masih menjaga Tari Angguk dan mementaskan tari ini. Adapun luas wilayah desa ini mencapai 415Ha dengan kualifikasi 51% dengan topografi tanah datar dan sekitar 205Ha (49%) dari wilayah desa merupakan persawahan. Jumlah keseluruhan penduduk mencapai 6323 jiwa dan Desa Dalu X B merupakan salah satu desa di Kecamatan Tanjung Morawa dengan mayoritas penduduknya adalah suku Jawa. Hal ini menjadi dampak karena adanya transmigrasi masyarakat Jawa pada masa kolonialisme Belanda di Nusantara, sehingga Tari Angguk pun tetap terjaga di daerah ini. Meskipun terdapat ribuan masyarakat yang mendiami desa ini, tetapi hanya beberapa masyarakat yang meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan latihan sanggar. Faktor yang menyebabkan rendahnya jumlah masyarakat yang bergabung dengan sanggar dikarenakan latarbelakang masyarakat yang bekerja sebagai karyawan pabrik dan petani.

Pembangunan yang tidak maksimal pada infrastruktur desa juga mengakibatkan terbatasnya akses masyarakat untuk melakukan pertemuan

sanggar. Jalan yang menghubungkan antar dusun di desa Dalu X B masih didominasi jalan sempit dan jalan tanah. Pada malam hari, jalanan tersebut juga minim penerangan sehingga menyulitkan masyarakat untuk beraktivitas di malam hari. Hal ini berdampak pada kurangnya minat masyarakat luar untuk menyaksikan pementasan Angguk secara langsung yang dilakukan di Desa Dalu X B. Meskipun dari 6323 jiwa hanya 46 orang yang bergabung dan berkontribusi dengan sanggar, tetapi masyarakat desa masih mengundang tari ini untuk mengisi hiburan pada acara yang digelar. Undangan tersebut juga bermakna masyarakat memberikan tari ini panggung sebagai tempat pementasan.

Sanggar ini dipimpin oleh Priyadi sekaligus sebagai pemilik sanggar. Latihan mingguan yang dilakukan disesuaikan dengan permintaan atau undangan untuk memakai jasa mereka dalam hajatan masyarakat, biasanya latihan dilakukan dua hari sebelum pementasan. Meskipun para penari dan pemusik telah memahami tanggungjawab masing-masing tetapi latihan dilakukan agar pementasan dapat berjalan lancar dan tidak mengecewakan penonton. Manajemen tradisional diterapkan pada setiap pementasan, manajemen ini merupakan manajemen tanpa adanya pembagian tugas khusus pada para penari dan pemusik. Mereka dengan inisiatif akan mempersiapkan kebutuhan pentas secara gotong-royong.

## **B. Sejarah Tari Angguk di Sumatera Utara**

Keberadaan masyarakat Jawa yang tersebar di Sumatera Utara merupakan dampak dari adanya transmigrasi secara besar-besaran pada masa Kolonialisme Belanda di Nusantara. Sejarah mencatat, kedatangan masyarakat Jawa ke Sumatera Utara dilakukan dalam empat gelombang, dan transmigrasi yang dilakukan oleh Belanda merupakan gelombang terbesar

yang terjadi pada gelombang kedua. Perekrutan masyarakat dilakukan secara dan paksa, ada pula yang dilakukan dengan modus penipuan, mereka diiming-imingi kehidupan yang layak dan gaji yang tinggi jika mau bekerja di perkebunan.

Masyarakat yang bertransmigrasi dijadikan sebagai kuli perkebunan dengan jangka waktu yang telah disepakati dalam kontrak, sehingga mereka disebut juga sebagai kuli kontrak. Namun kehidupan layak seperti yang telah dijanjikan tidak ditepati oleh Belanda. Masyarakat hidup menderita dengan tempat tinggal yang kumuh. Gaji yang diberikan kepada mereka dengan mata uang yang dicetak sendiri oleh Belanda dan tidak berlaku diluar perkebunan. Setelah menerima gaji, Belanda mengadakan hajatan besar dengan tujuan menghabiskan gaji yang telah diterima oleh kuli.

Hajatan besar tersebut dilakukan pada malam hari dengan sajian kesenian yang dibawa oleh kuli dari Jawa, namun pementasan kesenian tersebut disertai dengan mabuk-mabukan. Hal ini menjadi tonggak awal perubahan bentuk pementasan kesenian mereka. Pejabat-pejabat perkebunan juga turut hadir untuk berjudi dengan para kuli, hal ini dilakukan untuk menghabiskan gaji kuli agar mereka tidak memiliki ongkos untuk pulang ke daerah asal. Sehingga mereka tidak memiliki pilihan selain memperpanjang kontrak dan bertahan di perkebunan. Namun sekitar tahun 1930, mereka mampu menyelesaikan kontrak dengan Belanda. Masyarakat Jawa yang keluar dari perkebunan akhirnya memulai kehidupan baru di daerah pinggiran perkebunan dan beberapa kelompok memilih tinggal di kota.

Kemudian tahun 1959, seorang masyarakat Jawa yang berasal dari Desa Pripih Kulon Progo bernama Kartosari menghidupkan kembali Tari Angguk di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan.

Kartosari mendirikan sanggar Angguk yang disertai dengan *ndandi* (kesurupan) yaitu sebuah kondisi dimana penari kehilangan kesadarannya dan menari tanpa kontrol. Beliau menyebarkan Tari Angguk ke beberapa daerah, salah satunya ialah Desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa.

Sekitar tahun 1960-an, *Pakde* dari Sugito yang berasal dari Desa Kolam mengajarkan Tari Angguk saat umurnya masih belasan tahun. Awalnya mereka menarikan Angguk dengan alat musik sederhana yang mereka ciptakan sendiri. Adapun alat musik yang digunakan pada saat itu untuk mengiringi Angguk ialah, bedug, rebana, kerincing dan gendang. Pada masa tersebut Sugito dan keluarganya menjadikan Angguk untuk hiburan keluarga semata, namun kegiatan mereka yang sering memainkan Angguk mencuri perhatian masyarakat sekitar. Sehingga para tetangga juga turut bergabung dalam latihan yang dilakukan keluarga Sugito.

Tahun 1971, Sugito dan *Pakdenya* yang berasal dari Desa Kolam sepakat untuk mendirikan sebuah sanggar yang diberi nama Sanggar Kesenian Tradisional Angguk Manoreng. Seiring berjalannya waktu, Angguk mulai dipentaskan pada acara masyarakat Jawa, namun sekitar tahun 1980 intensitas pentas mereka mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan karena dua alasan, yang pertama adanya *ndandi* (kesurupan) dan atraksi mabuk-mabukan dalam pentas Angguk. Kondisi penari yang sedang mengalami *ndandi* membutuhkan waktu yang cukup lama agar penari bisa disadarkan. Hal tersebut membuat minat warga untuk mengundang Angguk mengisi acaranya menurun. Kedua, pergantian pemimpin sanggar juga turut membuat sanggar ini mengalami penurunan intensitas pentas. Adanya budaya patuh untuk menghormati keluarga Sugito sebagai perintis Tari Angguk di Desa Dalu X B sehingga yang berhak untuk memimpin

sanggar hanya keturunan dari keluarga Sugito, bukan berdasarkan musyawarah anggota sanggar.

Tahun 1980-an Sugito menerima surat dari *Pujakesuma* (Putra Jawa Kelahiran Sumatera), yaitu sebuah paguyuban masyarakat Jawa yang bergerak dibidang kesenian, olahraga, kesehatan dan ekonomi. Undangan tersebut dimaksudkan untuk mengajak sanggar Kesenian Tradisional Angguk Manoreng untuk bergabung dengan *Pujakesuma*. Namun keputusan mereka untuk bergabung dengan *Pujakesuma* tidak lantas membuat intensitas pentas mereka meningkat.

Sugito akhirnya membuat beberapa upaya untuk mempertahankan Angguk agar tetap ada dan kehadirannya diterima dengan baik oleh masyarakat. Keputusan pertama yang diambil oleh Sugito ialah dengan mengambil alih tongkat kepemimpinan sanggar, kedua beliau membuat kebijakan dengan menghapus adegan *ndandi* dan atraksi mabuk-mabukan pada pentas Angguk, kemudian beliau juga menyusun rangkaian pentas Angguk. Pentas hanya menampilkan tigabelas lagu dalam sekali pentas, dan dilakukan secara berkesinambungan. Upaya terakhir yang dilakukan Sugito ialah dengan mengubah nama sanggar yang semula bernama Kesenian Tradisional Angguk Manoreng menjadi Kesenian Tradisional Tunas Muda Maromoyo, dengan harapan sanggar Angguk ini tumbuh kembali seperti tunas muda.

### **C. Pewarisan Tari Angguk Pada Masyarakat Jawa**

Upaya yang dilakukan dengan menghapuskan *ndandi* dari pentas merupakan salah satu cara agar tari ini dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Hal ini ditandai dengan peningkatan intensitas pentas yang dialami Sanggar Kesenian Tradisional Tunas Muda Marmoyo dan masih diundang dalam

berbagai kegiatan dan acara masyarakat setempat. Setelah perubahan nama sanggar dan perubahan bentuk Angguk sebagai upaya mempertahankan Angguk membuahkan hasil yang baik. Tahun ke tahun Angguk mengalami kenaikan intensitas pementasan. Sekitar tahun 1994, anak Sugito yang bernama Priyadi menggantikan posisinya untuk menggantikan kepemimpinan sanggar. Meskipun pada masa ini Angguk tidak mengalami banyak perubahan, namun intensitas pementasan mereka mengalami peningkatan. Sebelumnya tari ini hanya ditampilkan pada acara-acara seperti malam *lek-lekan*, pernikahan dan *khitanan*, pada tahun ini Angguk mulai dipentaskan pada acara ulang tahun, arisan dan acara-acara besar seperti peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Pada masa ini para penari telah menggunakan busana Angguk yang sederhana, namun karena keterbatasan media sehingga tidak ada dokumentasi yang dapat disajikan. Pada tahun yang sama juga diciptakan sebuah lagu berjudul *Tunas Muda Marmoyo* yang biasanya dinyanyikan pada awal pementasan. Seiring berjalannya waktu, Tari Angguk mengalami perkembangan yang tampak dari bertambahnya jumlah tarinya dan pergantian busana untuk menjaga agar tari ini tetap menarik. Masyarakat, pemilik sanggar, dan pemerintah saling bekerja sama agar tari ini tetap ada. Kerjasama ini tampak dari permintaan masyarakat yang tetap mengundang tari ini dalam aktivitas adat masyarakat sehingga hal ini berdampak pada intensitas latihan para penari yang tetap terjaga. Para penari akan latihan dua hari sebelum pementasan Angguk.

Sekitar tahun 2014, Priyadi melakukan perubahan pada busana Angguk agar semakin menarik saat dipentaskan. Busana angguk yang sebelumnya berwarna merah muda dan kuning berubah menjadi warna

hitam. Pada tahun 2016, berkat tabungan yang terkumpul selama pementasan sanggar menyediakan *soundsystem* sendiri guna mendukung pementasan. Keinginan sanggar untuk memperkenalkan Tari Angguk pada masyarakat diluar Desa Dalu X B, sehingga pada tahun 2018 sanggar mengikuti sebuah lomba kesenian Jawa. Meskipun tidak keluar sebagai pemenang namun mereka telah membawa Angguk dan memiliki kesempatan dikenal masyarakat luar desa, tetapi tidak ada dokumentasi yang dapat disajikan.

Selain masyarakat, pemerintah desa juga turut mendukung tari ini agar keberadaannya tetap terjaga. Hal ini dapat dilihat dari usaha kepala desa Dalu X B bernama Wantoro, beliau beberapa kali berusaha memperkenalkan tari ini pada pemerintah kecamatan dan kabupaten. Namun karena latarbelakang penari dan pemusik yang bekerja sebagai karyawan di pabrik sehingga mereka tidak dapat melakukan pementasan pada jam kerja. Tetapi upaya kepala desa tidak hanya itu, beliau tetap berusaha untuk menampilkan tari ini saat ada acara-acara di Kantor Desa ataupun saat pemerintah kecamatan datang berkunjung ke desa.

Pada 29 Mei 2021 saat tari ini dipentaskan, wartawan dari stasiun TV swasta bernama TV Pakar datang untuk meliput kegiatan mereka dan melakukan wawancara pada penari. Mereka berharap Angguk akan semakin dikenal oleh masyarakat luas, sehingga tari ini tetap mampu bertahan. Sanggar Angguk juga memiliki sosial media berupa *facebook* yang digunakan untuk memublikasikan kegiatan sanggar dan mengumumkan jadwal pementasan tari ini. Respon pengguna *facebook* slalu antusias saat admin akun Sanggar Kesenian Tradisional Angguk Marmoyo melakukan siaran langsung. Selain *facebook*, salah seorang penari senior bernama Endri Hermawadi juga memublikasikan video pementasan

tari ini di *youtube channel* miliknya dan telah ditonton sebanyak ribuan kali oleh para pengguna *youtube*.

#### **D. Bentuk Pementasan Tari Angguk**

Tari Angguk adalah sebuah tari yang di dalamnya terdapat beberapa tari dengan judul-judul yang berbeda, tari ini biasanya dibawakan oleh delapan sampai dua belas penari laki-laki dan perempuan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pementasan Angguk, diantaranya, dalam setiap pementasan Angguk membawakan tiga belas judul tari yang dibawakan sekaligus secara berkesinambungan. Penamaan masing-masing tari diambil berdasarkan musik pengiringnya. Seperti contoh, Tari Salam Sembah adalah Tari Angguk yang diiringi oleh lagu yang berjudul *Salam Sembah*.

Masing-masing judul tari membutuhkan jumlah penari yang berbeda-beda. Jika sebuah lagu telah selesai maka akan dilanjutkan dengan lagu berikutnya dan seiring dengan itu tarinya juga berganti. Apabila lagu akan berakhir maka pemusik akan memberi tanda dengan menggetarkan tamborin/kerincing dengan tempo cepat, sehingga para penari yang telah ditugaskan untuk membawakan tari berikutnya dapat bersiap-siap. Setelah satu tari selesai, penari akan menunduk dan memberi salam kemudian dilanjutkan dengan tari berikutnya.



Foto 2. Penari Angguk Duduk Berhadapan  
Sumber : Vilia Chintya Sihaloho 2021

Tari Angguk terdiri atas tiga tahapan dalam setiap pementasan, pada awal pementasan ditandai dengan para penari yang duduk saling berhadapan dengan jarak disesuaikan dengan pentas. Pemimpin sanggar akan memimpin doa untuk kelancaran acara, setelahnya pemusik dan vokalis akan melantunkan *Shalawat* sebagai tanda ucapan syukur. Selanjutnya pemusik membawakan lagu *Tunas Muda Marmoyo* yaitu sebuah lagu yang menjadi lagu wajib dalam setiap pembukaan pementasan.

Tahapan kedua, para penari duduk dengan posisi bersimpuh menghadap kepada pemusik, dengan pola lantai baris dua berbanjar. Penari laki-laki berada di depan dan diikuti oleh penari perempuan. Tarian yang dibawakan adalah Tari Salam Sembah. Selanjutnya para penari membawakan Tari Dengan Hormat. Kedua tari ini merupakan tari wajib yang dibawakan pada setiap pementasan sebagai salam pembuka pementasan. Selanjutnya para penari membawakan beberapa tari seperti, Tari Kapal-kapal, Tari Emer Moyo, Tari Jarom-Jarom, Tari Saya Tarek, Tari Turi-turi, Tari Kereta Api, Tari Pakai Cincin, Tari Layong Di Layong, Tari Orang Di Kampung, Tari Ande-Ande Lumut, dan Tari Terang Butah.

Tahap terakhir ditandai dengan dibawakannya Tari Sembilan Hari Jalan sebagai tari penutup. Tari ini menjadi tari yang wajib dibawakan sebagai salam penutup pementasan. Biasanya tari ini dibawakan oleh dua orang penari, baik penari laki-laki dengan laki-laki ataupun penari perempuan dengan penari perempuan.

Adapun komponen dari Tari Angguk terdiri dari; 1. Pelaku ; 2. Gerak tari ; 3. Iringan tari ; 4. Busana dan tatarias ; 5. Tempat.

##### 1. Pelaku

Pelaku yang dimaksud dalam Tari Angguk terdiri dari penari, pemusik, dan penyelenggara acara (tuan rumah). Penari



dalam Tari Angguk terdiri dari delapan hingga duabelas penari laki-laki dan perempuan. Rentang usia penari mulai dari 15-30 tahun. Para penari juga memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda seperti pelajar, wiraswasta, buruh pabrik dan petani. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya tari ini mementaskan tigabelas judul tari dalam sekali pementasan, sehingga Priyadi menentukan tugas para penari berdasarkan judul tari yang akan dipentaskan .

Pemusik dalam pementasan Angguk terdiri dari delapan orang, adapun masing-masing tugas dari pemusik ialah, satu orang memainkan gendang, satu orang memainkan bedug, tiga orang memainkan rebana, satu orang memainkan tamborin/kerincing dan dua orang lagi sebagai vokalis. Sama halnya dengan penari, para pemusik juga memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda dengan rentang usia 15-30 tahun atau lebih.

Penyelenggara acara dalam Tari Angguk sama pentingnya dengan penari dan pemusik karena penyelenggara merupakan tuan rumah yang mengundang Angguk untuk mengisi hiburan dalam acaranya. Tuan rumah menyediakan tempat pementasan dan penerangan apabila Angguk ditampilkan pada malam hari. Sedangkan untuk kelengkapan *soundsystem* biasanya atas kesepakatan antara pemilik sanggar dan tuan rumah. Sehingga dapat dikatakan bahwa tuan rumah merupakan masyarakat yang memberi “panggung” kepada Angguk melalui hajatan yang mereka adakan.



Foto 3. Penari Angguk

Sumber : Vilia Chintya Sihalohe 2021

## 2. Gerak Tari

Istilah gerak dalam tari adalah gerak yang telah mengalami pengolahan menjadi gerak tertentu melalui proses distorsi (perombakan) dan stilisasi (penghalusan).<sup>3</sup> Tari Angguk adalah sebuah tarian rakyat yang bersifat *non-representatif* (abstrak) karena gerak dalam tari ini merupakan hasil kreatifitas dimana tidak ada makna tertentu tetapi ekspresi Tari Angguk dilukiskan secara simbolis dalam gerak tari. Sehingga tari Angguk juga tidak memiliki nama motif maupun nama ragam gerak. Masing-masing judul tari memiliki jumlah ragam gerak yang berbeda-beda, misalnya dalam Tari Salam Sembah yang hanya terdiri dari dua ragam gerak, Tari Dengan Hormat hanya terdiri dari tiga ragam gerak dan demikian seterusnya. Ragam gerak tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga lagu selesai. Meskipun dalam Tari Angguk terdapat lima puluh judul tari namun dilihat dari motif gerak yang dibawakan penari terjadi pengulangan motif dalam beberapa tari.

---

<sup>3</sup> Sal Murgianto. Koreografi Pengetahuan Dasar komposisi Tari (Jakarta. UI Press:1983) Hal 99



Foto 4. Tari Dengan Hormat  
Sumber : Vilia Chintya Sihalocho 2021

### 3. Iringan Tari

Pada Tari Angguk musik memiliki peran penting karena musik Angguk berfungsi sebagai pengiring dan pemberi suasana. Jika dilihat dari sumber bunyanya, iringan tari yang digunakan dalam Angguk diklasifikasikan menjadi dua, yaitu suara instrument yang berasal dari bunyi bedug, tamborin/kerencing, rebana dan gendang. Kedua, suara vokalis saat membawakan lagu-lagu Angguk.

Pada awal pementasan para penyanyi membawakan *Shalawat* yang merupakan ucapan syukur serta permohonan atas kesejahteraan dan berkah untuk Nabi Muhammad SAW serta berkah untuk mereka sendiri. Kemudian vokalis menyanyikan lagu *Tunas Muda Marmoyo* yaitu sebuah lagu yang berisikan pesan dan ajakan untuk berkarya dalam sanggar Angguk, serta dilanjutkan dengan lagu *Salam Sembah* sebagai permohonan izin terhadap lingkungan, pemiliki rumah serta penonton. Selanjutnya membawakan lagu *Dengan Hormat* yang berisikan tentang rasa hormat penari serta mohon maaf apabila selama pementasan nanti mereka melakukan kesalahan yang kurang berkenan bagi penonton. Setelah lagu-lagu

tersebut dibawakan para pemusik melanjutkan beberapa lagu yang telah disepakati sebelumnya.



Foto 5. Musik Iringan Tari Angguk  
Sumber : Vilia Chintya Sihalocho 2021

### 4. Busana dan Tatarias

Busana dalam tari tidak hanya sebagai penutup atau pelindung tubuh. Namun lebih dari itu, busana yang digunakan penari memberikan efek imajinatif.<sup>4</sup> Salah satu hal yang menjadi pemikat penonton untuk menyaksikan Angguk adalah busana yang digunakan oleh penari menjadi ciri khas tari ini. Busana yang digunakan penari menyerupai seragam prajurit Belanda, hal ini tidak terlepas dari sejarah tari ini yang memang diciptakan pada masa penjajahan Belanda di Nusantara. Menurut Priyadi, busana yang dikenakan penari tidak memiliki makna tertentu, baik dari segi pemilihan warna, ornament serta motif-motif yang terdapat dalam busana Angguk ditujukan sebagai keindahan saja.

Adapun komponen dalam busana penari diantaranya, Baju lengan pendek untuk perempuan dan baju lengan panjang untuk penari laki-laki yang keduanya dilengkapi dengan pangkat pada kedua pundaknya. Baik penari laki-laki dan perempuan menggunakan celana pendek dengan motif yang sama. Penari laki-laki menggunakan selempang yang diikatkan

<sup>4</sup>Fuji Astusi. *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana. 2016. Hal. 3

bersamaan dengan sampur, sedangkan untuk perempuan hanya menggunakan sampur dan sama-sama diikatkan pada pinggang, kemudian ikatan sampur ditutup dengan ikat pinggang agar tampak lebih rapi.

Pada bagian kaki penari menggunakan kaos kaki panjang seperti kaos kaki yang biasa digunakan untuk bermain bola. Pada area kepala, para penari menggunakan topi pet yang dilengkapi dengan dua tali yang terjuntai di sisi kanan dan kiri topi pet, diujung tali terdapat renda yang tersimpul. Penari juga dilengkapi dengan aksesoris berupa kacamata hitam yang digunakan dari awal hingga akhir pementasan.

Tata rias yang digunakan penari masuk dalam kategori *make-up* sehari-hari yang tidak begitu tebal, namun area bibir menggunakan *lipstick* merah agar tampak cerah. Meskipun menggunakan kacamata, para penari perempuan harus terlihat cantik dengan riasan seperti *eyeshadow* dan *blush on* agar mereka tetap menarik sebelum dan sesudah pementasan Angguk.



Foto 6. Busana Tari Angguk  
Sumber : Vilia Chintya Sihalohe 2021

#### 5. Tempat

Pementasan Angguk biasanya dilakukan di halaman rumah warga atau lapangan tempat tuan rumah mengadakan hajatan. Seperti telah disampaikan sebelumnya tuan rumah menyediakan tenda, tikar, serta lampu untuk penerangan pada malam hari. Saat pementasan tidak ada jarak tertentu antara penari dan penonton dikarenakan para penonton biasanya mengelilingi para penari dan pemusik sehingga terkadang ada interaksi antara penari dan penonton.

#### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Tari Angguk merupakan sebuah tarian rakyat yang telah melewati rentang waktu yang cukup panjang. Tari ini diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Perjalanan sejarah dari tari ini menimbulkan perubahan-perubahan bentuk sebagai dampak dari adanya upaya untuk mempertahankan tari ini. Setiap zaman memiliki kondisi sosial yang berbeda-beda sehingga tari ini disesuaikan dengan zamannya agar tari ini tetap mampu bertahan. Keunikan yang dimiliki Tari Angguk yaitu dari segi bentuk pementasannya serta dilengkapi dengan

busananya yang menyerupai prajurit Belanda. Tari Angguk mampu menjaga fungsinya sebagai hiburan dalam berbagai aktivitas adat masyarakat Desa Dalu X B. Sehingga keberadaan tari ini tetap terjaga karena adanya kegiatan latihan dan pementasan sebagai upaya untuk pewarisan yang dilakukan oleh pegiat Angguk, masyarakat serta pemerintah saling bersinergi dan turut ambil tanggungjawab untuk menjaga tari ini.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada narasumber dan semua orang yang terlibat dalam penelitian. Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, demikian juga dengan penulisan. Penulis juga mengucapkan terimakasih pada Gestus Journal yang telah memublikasi artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Roeslan. (1998). Pancasila : Perjalanan Sebuah Ideologi. Yogyakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia
- Astuti, Fuji. (2016). Pengetahuan dan Teknik Menata Tari Untuk Anak Usia Dini. Jakarta :Kencana
- Colley, Charles. (2005). Contemporary Perspectives on a Sociology Classic. New York:Routledge.
- Jazuli, M. (1994). Telaah Teoritis Seni Tari. Semarang:IKIP Semarang Press.
- Koentjaraningrat. (1999) Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Murgiyanto, Sal. (1983). Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Sartono Kartodirjo. (2017). Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Yogyakarta : Ombak
- Simangunsong, Lister E. (2020). *Sumatera Utara Dalam Periodisasi*. Medan:Yayasan Kita Menulis.
- Soedarsono. (1977). Tari-tarian Indonesia. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. (2003). Pengantar Apresiasi Seni. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. (2003). Seni Pertunjukan Era Globalisasi. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Taufik Robiansyah, dkk. (2019). *Keberadaan Tari Barabah Mandi Pada Masyarakat Jorong Sungai Dadok Kenagarian Kototinggi Kecamatan Gunung Omeh Kabupaten Limapuluh Kota*. Postgraduate Program Institute of The Arts Padangpanjang.103-118.